

PATER JEAN BERTHIER PENDIRI

- 1. Menuju suatu kongregasi yang baru**
- 2. Suatu kongregasi yang baru: MSF**
- 3. Konstitusi MSF**
- 4. Suatu tarekat yang baru, tetapi di mana?**
- 5. Suatu kongregasi bagi "Sulpisian bagi panggilan terlambat" atau bagi misionaris?**
- 6. Misionaris bagi misi "Ad Gentes" atau bagi misi di paroki-paroki?**
- 7. Misionaris Keluarga Kudus**
- 8. Tahun-tahun pertama yang sukar**
 - a. "Kandang Merpati"
 - b. Rumah yang amat buruk tetapi Pater yang amat baik
 - c. Orang-orang yang telah menolong
 - d. Keadaan finansial
 - e. "Pater-Pater Perancis"
 - f. Dasar bagi pentahbisan
 - g. "Utusan Keluarga Kudus"
- 9. Tahun 1903**
 - a. Kapitel yang pertama
 - b. Surat-surat wasiat
- 10. Khotbah dan anjuran**
- 11. Kematian Pater Pendiri**

1. Menuju suatu kongregasi yang baru

Walaupun gagasan untuk mendirikan suatu kongregasi baru tidak muncul di dalam benak Pater Berthier sebelum tahun 90-an, namun bisa dikatakan bahwa keputusan definitif telah dipersiapkan dengan pelan-pelan dan oleh sejumlah faktor yang tidak tergantung pada dia. Sukses gemilang dari sekolah apostolik bagi kongregasi MS (selama 25 tahun pertama sejak didirikan sekolah itu telah menghasilkan hampir seratus imam) merupakan suatu perangsang yang kuat untuk tetap terbuka bagi kemungkinan yang baru, kalau orang berpikir tentang menambahkan jumlah imam.

Dalam karya pastoralnya sebagai misionaris paroki dan sebagai pastor bagi para peziarah di gunung suci La Salette, Pater Berthier sering kali bertemu dengan orang muda yang ingin menjadi imam, tetapi yang tidak bisa mewujudkan cita-cita mereka, karena mereka telah mengatasi umur maksimal untuk masuk seminari, yakni 14, 15 tahun. Beberapa dari mereka telah diterimanya ke dalam sekolah apostolik MS ketika ia masih menjabat direktornya. Tetapi setelah 1988, ketika ia tidak lagi aktif dalam rumah-rumah pendidikan MS, ia menemukan kerap kali "panggilan yang akan hilang", sebab tidak ada tempat di mana mereka bisa menerima pendidikan yang perlu. Dan pada waktu itu Pater Berthier juga teringat akan orang-orang penting dalam Gereja, yang sebetulnya juga panggilan terlambat. Dengan senang ia menyebut

orang seperti Agustinus, Ignatius dari Loyola, Adolf Kolping, Kardinal Gibbons, dst. Dan Don Bosco pula telah mendirikan suatu sekolah apostolik bagi panggilan terlambat.

Dalam kalangan para konfraternya sendiri ia telah mengemukakan usul untuk mendirikan suatu sekolah apostolik khusus bagi panggilan-panggilan terlambat. Tetapi usul itu langsung mereka tolak. Alasan penolakan adalah kiranya kenyataan bahwa sejumlah konfrater senang bahwa Pater Berthier telah melepaskan karyanya di rumah-rumah pendidikan tarekat; bagaimanapun juga mereka mau menghindari secara mutlak, bahwa beliau – melalui suatu kemungkinan baru, yakni suatu sekolah apostolik khusus bagi panggilan terlambat – mulai lagi campur dalam bidang pendidikan. Maka sangat cepatlah menjadi jelas bagi Pater Berthier, bahwa jalan itu tertutup baginya. Pada tahun – tahun itu ia sangat dipengaruhi juga oleh ensiklik Paus Leo XIII "*Santa Dei Civitas*" yang amat menekankan pertolongan bagi misi "*Ad Gentes*". Di kemudian hari, ketika ia mulai menyusun Konstitusi MSF dari 1895, ia memasukkan sederetan kutipan dari ensiklik itu dalam nomor 2-7. Dan hal yang sama dilakukannya dalam bukunya *Le Sacerdoce*, yang terbit pada tahun yang sama 1895. Khususnya kutipan dalam nomor 5 dari Konstitusi merupakan suatu teks yang amat penting bagi Pater Berthier: "Jika saudara mengenal orang-orang yang bersemangat bagi kemuliaan Allah, dan yang mampu dan bersedia untuk menangani karya kudus ini (yang dimaksudkan: karya misi *Ad Gentes*), maka saudara harus menguatkan semangat mereka agar mencari dan menemukan kehendak Allah, tidak mendengarkan "daging dan darah", melainkan dengan segera menaati suara Roh Kudus."

Selain dari itu, ada amanat La Salette yang harus disampaikan kepada seluruh umat manusia. Kewajiban itu seperti menghantui Pater Berthier. Oleh karena itu, pengalaman bahwa ada panggilan yang hilang menjadi sesuatu yang tidak bisa ditanggung lagi. Harus dilakukan sesuatu. Demikianlah, selangkah demi selangkah beliau mencapai kesimpulan, bahwa ia sendirilah yang harus membuat sesuatu bagi panggilan-panggilan yang hilang.

Juga secara lain hidup dan karya Pater Berthier sampai tahun 1895 bisa dipandang sebagai suatu persiapan bagi tugasnya sebagai pendiri. Pada tahun 1876 ia dibenarkan anggota dari panitia kecil MS yang harus menyusun Konstitusi baru bagi tarekat MS. Tugas itu memaksa dia untuk mempelajari sejumlah Konstitusi dari kongregasi lain sebagai bahan perbandingan. Di kemudian hari pengalaman itu akan menolong dalam menyusun Konstitusi MSF, yang dengan latar belakang itu bisa diselesaikan dalam waktu yang sangat singkat.

Pengalaman berharga yang lain adalah ke-12 tahun yang dilewatinya sebagai yang bertanggung jawab atas pendidikan dari calon-calon MS. Jerih payahnya untuk mendirikan sekolah apostolik yang pertama, dan kemudian pekerjaannya di novisiat dan di skolastikat, semuanya menjadi suatu persiapan yang ideal, dan lebih lagi karena waktu itu ia telah diwajibkan untuk hidup dan bekerja di luar negeri. Pengalaman sedih dengan para konfraternya yang muda pada tahun 1888 tetap menjadi baginya suatu pengalaman yang sukar, tetapi tidak mendorongnya untuk mengubah banyak dalam karyanya sebagai pembina.

Perbedaan antara metode pendidikannya di Swis dan di Grave tidak besar!

Setelah dibebaskan dari tugas di rumah-rumah pendidikan, Pater Pendiri bisa menikmati kebebasan yang lebih besar. Kebebasan itu langsung dipakai untuk mempersiapkan beberapa dari bukunya yang paling penting. Begitulah ia dapat menerbitkan pada tahun 1893 *L'Etat Religieux*" dan pada tahun 1895 "*Le Sacerdoce*". Kedua buku itu mengandaikan suatu studi mendalam dari hidup religius dan dari imamat. Seluruh studi dan persiapan bagi kedua buku itu ternyata merupakan suatu persiapan yang amat cocok bagi karyanya sebagai pembina dan pendiri di Grave. Demikianlah ia memang mengetahui dengan baik bagi tujuan manakah ia harus mendidik para calonnya.

2. Suatu kongregasi yang baru: MSF

Pada tahun 1893 Pater Berthier bertemu dengan Kardinal Langénieux, uskup agung Reims, dan bicara dengan dia tentang proyeknya, yakni membuat sesuatu yang khusus untuk panggilan-panggilan terlambat yang terancam akan hilang. Kardinal tidak memberikan reaksi yang cepat, tetapi memberi nasihat untuk berdoa dan bersabar. Tetapi pada bulan Agustus th 1894 Pater Berthier diundang untuk membimbing khalwat bagi para imam dari keuskupan Reims dan Bapak Kardinal ikut retreat. Pada kesempatan itu proyek tadi didiskusikan dengan panjang lebar. Dan sudah pada bulan November, waktu Bapak Kardinal berada di Roma, ia membicarakannya dengan Kardinal Rampolla, Sekretaris Negara, dan dengan Sri Paus, setelah memanggil Pater Berthier ke Roma. Pater Berthier berada di La Salette, di mana sedang berlangsung kapitel jenderal. Kapitel diberhentikan untuk waktu Pater Berthier berada di Roma. Sri Paus menugaskan Kardinal Langénieux untuk menyampaikan persetujuan, rekomendasi dan berkatnya bagi proyek P. Berthier, dan Leo XIII mendesak agar proyek itu secepat mungkin diwujudkan.

Semuanya itu tidak hanya diberitahukan kepada Pater Berthier tetapi juga kepada Pater Pemimpin Umum MS, yang telah minta keterangan-keterangan kepada Kardinal. Kardinal Langénieux mendesak dewan pimpinan jenderal MS agar mereka memberikan segala pertolongan yang mungkin kepada tarekat baru, karena tarekat itu pasti juga akan menjadi alasan kebanggaan bagi MS. Di lain pihak tidak terlalu sukar untuk membayangkan keberatan-keberatan dari pihak MS:

- § MS kehilangan salah seorang pengkhotbah dan misionaris yang paling baik
- § MS kehilangan seorang pater yang dengan gampang menemukan penderma-penderma, dan yang tetap berkontak dengan mereka
- § MS kehilangan seorang pengarang yang buku-bukunya sangat laris, sehingga menghasilkan banyak uang bagi MS
- § Kesulitan-kesulitan dari 5, 6 tahun yang lalu (konflik dengan beberapa pater MS tentang program pendidikan) mungkin akan terulang, dan itu pasti akan merugikan juga nama baik dari MS.

Atas permintaan resmi dari Bapak Kardinal, dewan pimpinan jenderal MS (Pater Berthier tetap salah seorang asistennya!) menyusun pada tanggal 11 Januari 1895 pernyataan singkat ini:

"Atas permintaan dari yang terhormat Pater Berthier, Misionaris Bunda Maria dari La Salette, dewan jenderal tarekat memberi ijin kepadanya untuk membaktikan diri kepada karyanya bagi panggilan-panggilan terlambat untuk misi "Ad Gentes". Karya tersebut telah dikehendaki dan direkomendasi oleh Bapa Suci dan oleh Bapak Kardinal Langénieux.

(tanda tangan) A. Chapuy, Sup. Gen."

Beberapa perjanjian telah disusun sebelum surat pernyataan tadi, guna membatasi kerugian MS. Begitulah Pater Berthier telah berjanji untuk datang setiap tahun ke La Salette selama musim ziarah, dan untuk melepaskan separo dari penghasilan buku-bukunya kepada tarekat MS.

3. Konstitusi MSF

Pengalaman dalam menyusun Konstitusi MS, hampir 20 tahun yang lalu, telah menolong Pater Pendiri waktu harus menyusun Konstitusi MSF. Pada tanggal 14 November 1894 Paus Leo XIII telah memberkati karya baru itu. Pater Berthier memang harus selekas mungkin pulang ke La Salette untuk menghadiri kapitel jenderal MS, yang diberhentikan selama kepergiannya. Setelah pulang ia langsung mulai mengerjakan Konstitusi yang bisa diselesaikannya dalam waktu beberapa minggu saja. Memuat 1048 nomor tercetak pada 189 halaman kecil, dengan tambahan tiga halaman tentang Suster-Suster Penolong.

Melalui sepucuk surat dari Prefek dari Propaganda Fide tertanggal 6 Juni 1903, yang menjawab atas permohonan untuk memperoleh *Decretum Laudis*, Pater Berthier diminta untuk merumuskan lebih jelas tujuan tarekatnya, dan untuk menyesuaikan Konstitusi dengan "*Normae*", yang telah dimaklumkan oleh Congregasi bagi para Uskup dan Kaum Religius. Oleh karena suatu keinginan dari Roma selalu dipandang Pater Berthier sebagai suatu perintah, maka ia langsung mulai mengerjakan edisi baru Konstitusi. Rupanya Pendiri bisa menyelesaikan pekerjaan itu sebelum akhir tahun 1903, karena pada bulan Februari 1904 sudah bisa disahkan oleh Kardinal Langénieux dan oleh Mgr van de Ven, uskup 's-Hertogenbosch. Ada sejumlah pokok yang harus dikoreksi, misalnya masa jabatan pemimpin umum tarekat diperpendek: dari "*ad vitam*" menjadi 12 tahun; para novis harus berumur kurang dari 30 tahun pada waktu mereka mengawali novisiatnya, sehingga umur maksimal bagi mereka yang masuk sekolah apostolik tidak boleh mencapai 27 tahun. Istilah "panggilan terlambat" sering kali diganti dengan "panggilan apostolik", karena pada tahun-tahun sebelumnya istilah "terlambat" menimbulkan sering kali salah faham, misalnya Propaganda Fide telah mengerti istilah itu sebagai "laki yang lanjut usia!", yakni orang yang toh tidak bisa lagi diutus ke daerah misi di luar negeri!

Perubahan yang paling mencolok adalah: menjadikan buku Konstitusi dua buku, satu dengan "Konstitusi", dan satu dengan "Direktorium" dan "Kumpulan

Kebiasaan". Setelah pemisahan, Konstitusi memuat 851 nomor pada 116 halaman kecil, sedangkan Direktorium dan Kumpulan itu 498 nomor pada 60 halaman. Konstitusi telah menjadi sekumpulan hukum, perintah dan larangan, sedangkan segala keterangan, kutipan dlsb. telah dipindahkan ke buku kedua. Kendati demikian, isinya hampir seluruhnya tetap sama, perubahan adalah terutama dalam perpindahan isi, perubahan nomor.

4. Suatu tarekat yang baru, tetapi di mana?

Politik antiklerikal dari pemerintah Perancis mulai sungguh-sungguh mempengaruhi kehidupan Gereja selama 25 tahun terakhir dari abad ke-19. Pada th 1880 pater Berthier sudah berangkat dengan para frater skolastik ke Swis. Sekarang, setelah menerima persetujuan dan berkat Sri Paus Leo XIII bagi karyanya yang baru, Pater Pendiri mau mulai secepat mungkin. Mendirikan sesuatu di Perancis pada waktu itu sungguh mustahil karena hukum-hukum antiklerikal dan anti-religius itu. Ia berpikir tentang suatu kemungkinan di Kanada di mana ada sejumlah orang yang dikenalnya dengan baik melalui karyanya di La Salette, atau di Negeri Belanda. Di Belanda ia mengenal suatu keluarga kaya dengan baik sekali, yakni keluarga Brouwers di Tilburg. Keluarga memiliki suatu pabrik yang besar, dan di masa lampau telah menolong Pater Berthier sering kali. Kunjungannya yang pertama ke Belanda pada bulan Januari 1895 tidak membawa hasil, tetapi yang kedua pada akhir bulan Maret berhasil amat baik: ia melihat suatu tangsi yang tua di Grave. Gedung-gedung lain yang ditawarkan kepadanya dipandanginya entah terlalu mahal, atau terlalu kecil, atau terlalu bagus, sehingga tidak mau membelinya. Dalam waktu beberapa hari saja ia berhasil membeli gedung-gedung tua di Grave dan memperoleh ijin dari Bapak Uskup. Gedung-gedung kuno di Grave itu sudah lama tidak dipakai lagi, dan telah memperlihatkan akibat dari kenakalan hebat dari kaum muda. Tetapi satu-satu hal penting bagi Pater Pendiri ialah, bahwa ada ruangan-ruangan yang luas; keadaan menyedihkan dari gedung itu tidak begitu dipedulikannya, sebaliknya, ia sedang mencari sesuatu yang miskin!

Di dalam arsip jenderalat saya telah menemukan gambar pembangunan lengkap bagi suatu gedung baru, yang dibuat oleh seorang arsitek dari Grenoble pada bulan Februari 1895. Rupanya Pater Berthier setelah kunjungannya yang pertama ke Nederland memperhitungkan kemungkinan bahwa harus mendirikan suatu rumah baru jika tidak berhasil menemukan suatu rumah yang cocok. Cara bertindak yang tergesa-gesa membuktikan bahwa ia, bagaimanapun juga, ingin mulai secepat mungkin, tidak mau kehilangan waktu.

Atas dasar beberapa kesaksian Pater Ramers berpendapat, bahwa suatu alasan lain untuk mendirikan kongregasinya di luar Perancis adalah nasionalisme ekstrim dari orang Perancis. Oleh karena Pater Berthier merencanakan suatu kelompok misionaris internasional, maka dengan sebenarnya nasionalisme yang kuat itu dipandanginya sebagai suatu unsur yang amat berbahaya dan suatu halangan yang serius.

Langsung pada bulan Februari dan Maret 1895 Pater Pendiri telah

meluncurkan suatu kampanye propaganda bagi kongregasi yang baru, dan setelah membeli "Grave", propaganda dilaksanakan lebih hebat lagi melalui surat kabar dan majalah di Perancis, Jerman, Italia dan Amerika. Pokok-pokok yang jelaslah ditekankan dalam propaganda adalah:

1. Paus kita Leo XIII mencari bantuan bagi 7/8 dari umat manusia yang belum katolik.
2. Terdapat banyak panggilan dalam kalangan orang muda antara 20-30 tahun yang tidak bisa menjadi imam karena umur mereka terlalu tinggi.
3. Dengan ijin dari atasan-atasannya dan dengan berkat dari tokoh-tokoh Gereja yang paling penting, Pater Berthier ingin membuka suatu kemungkinan yang baru bagi pemuda itu.
4. Imam-imam yang telah selesai dengan pendidikan harus membuka rumah-rumah pendidikan untuk kemudian mendidik misionaris dalam kuantitas yang semakin banyak.
5. Karya yang baru ini tidak akan merugikan seminari-seminari yang sudah ada.
6. Permintaan untuk memberi dukungan dengan doa dan dengan bantuan finansial: pemberian dan bea siswa. Permintaan ini ditujukan langsung kepada keluarga, kepada janda tanpa anak, kepada wanita yang tidak bersuami.

Walaupun Pater Berthier dikenal sedikit di Belanda berkat buku-bukunya, di situ ia bukan pengarang tersohor sebagaimana di Perancis. Tetapi dalam Keluarga Brouwers ada seorang imam, kanunik dari katedral. Imam itulah yang telah memperkenalkan Pater kepada uskup Mgr Wilhelmus van de Ven. Rekomendasi dari Kardinal Langénieux dan keinginan Paus Leo XIII, termuat dalam surat rekomendasi dari Kardinal, menyebabkan seperti mukjizat-mukjizat. Uskup bersedia untuk memberi pertolongan yang diperlukan, kalau kongregasi mau didirikan di dalam keuskupannya. Meskipun, pada umumnya, para imam projo tidak begitu akrab dan murah hati terhadap para imam-religius, namun uskup dan dekan Sprangers dari kota Grave selalu bertindak sangat baik terhadap Pater Berthier, dan telah menyambut dia dengan simpati, bahkan dengan persahabatan.

Di lain pihak, Pater Pendiri bertindak selalu dengan sangat teliti, bahkan dengan agak skrupulus, bila suatu ijin harus diminta. Di dalam arsip tersimpan korespondensi yang frekuen antara Pater Berthier dan Uskup: banyak permintaan tetapi juga laporan berkala mengenai perkembangan karya di Grave. Mereka yang mulai mengenal Pater Berthier lebih baik, mulai mengaguminya, mengagumi secara khusus kepercayaan pada penyelenggaraan ilahi. Tetapi rasa kagum itu baru muncul setelah sekian tahun. Sangat banyak orang, khususnya dalam kalangan imam, menilai agak skeptis kongregasi baru yang telah memilih sebagai titik tolak rumah yang begitu primitif. Pater Jean mengetahui reaksi itu, dan di kemudian hari ia pernah berkata, bahwa dengan karya yang baru di Grave ia telah menghancurkan namanya yang baik, karena di mana-mana orang menggelengkan kepala tentang karya itu. Seorang calon

yang mengatakan kepada seorang guru seminari, bahwa ia bermaksud masuk sekolah di Grave, menerima sebagai reaksi: "Cobalah pertama-tama di tempat-tempat lain; jika akhirnya sama sekali tidak menemukan tempat di seminari lain, maka selalu masih bisa pergi ke Grave!"

5. Suatu kongregasi bagi "Sulpisian bagi panggilan terlambat" atau bagi misionaris?

Sejak awal dapat diamati suatu salah faham tentang tujuan dari kongregasi MSF, dan salah faham itu tidak hanya menyebabkan kesulitan yang serius di Roma, ketika Sang Pendiri meminta izin bagi pentahbisan para anggota, tetapi telah memunculkan diskusi-diskusi yang berapi dalam kongregasi sendiri. Pendiri seperti Arnoldus Janssen dan Daniel Comboni ingin mendirikan dengan sangat jelas suatu kongregasi yang mempunyai sebagai tujuan tunggal: mengutus sebanyak mungkin misionaris ke daerah misi di benua lain (*missio ad gentes*). Semuanya diarahkan ke tujuan itu, walaupun dengan sendirinya selalu ada kelompok kecil yang harus tinggal di Eropa untuk menjamin pendidikan dari calon misionaris, dan untuk membentuk suatu dasar, spiritual dan material, bagi karya misi itu.

Sejak permulaan Pater Berthier bicara selalu tentang karyanya sebagai suatu sarana yang memberi kesempatan untuk menjadi imam kepada panggilan-panggilan yang hampir pasti akan hilang (panggilan terlambat). Untuk itu ia mulai dengan suatu rumah besar di Grave, dan ia berkata bahwa rumah itu harus disusul dengan rumah lain seperti itu, yang harus didirikan di negeri-negeri katolik, guna menyelamatkan sebanyak mungkin panggilan terlambat dan menuntun mereka ke arah imamat. Tetapi di lain pihak ia menghubungkan kongregasinya secara langsung dengan kebutuhan sangat besar akan misionaris, yang begitu ditekankan oleh Leo XIII dalam ensiklik *Sancta Dei Civitas* dari tahun 1880. Dari ensiklik itu ia bahkan mengambil sederetan kutipan yang kini merupakan nomor 2-7 dari Konstitusi MSF. Pater Berthier ingin memberikan kepada Gereja misionaris-misionaris yang diperlukan, supaya kepada 7/8 dari umat manusia diberi kesempatan untuk mendengar Kabar Gembira dan menerimanya.

Dengan sebenarnya para pengarang riwayat hidupnya telah menulis tentang *finis proxima* dan *finis remota*. *Finis proxima* dari kongregasi MSF adalah rupanya: mendirikan rumah-rumah pendidikan, sama seperti di Grave, di negeri-negeri katolik lainnya, di mana panggilan-panggilan terlambat bisa diharapkan dalam jumlah yang besar. Bila pada suatu ketika jumlah imam sudah cukup besar, maka bisa diterima misi di benua lain. Pokok itu dibahas dengan panjang lebar dalam Konstitusi th 1895, nomor 16-18.

1. K. No. 16. « *Para Misionaris Keluarga Kudus merupakan suatu lembaga dengan kaul sederhana, yang bertujuan menguduskan para anggotanya, yakni satu-satunya hal yang perlu menurut Tuhan kita dalam Injil.*

Lembaga ini mempunyai juga sebagai tujuan khusus: mendidik para misionaris, dan memperbanyak jumlah mereka melalui suatu pemeliharaan dari panggilan, khususnya panggilan terlambat. Itulah alasan mengapa didirikan dan itulah sarana yang paling efisien untuk berkarya bagi kemuliaan Allah dan bagi keselamatan jiwa-jiwa. Jiwa-jiwa bertobat dan menjadi orang kristiani yang beriman melalui sabda injili. Fides ex auditu, auditus autem per verbum Dei. Jadi, para misionaris diperlukan; tetapi mempersiapkan mereka merupakan karya yang lebih efisien daripada berkarya di daerah misi. Sebab pada waktu seorang misionaris membuat di luar negeri sejumlah hal yang baik, seorang yang mendidik sederetan misionaris membuat hal-hal baik yang dikalikan dengan jumlah orang yang diberikan sebagai pekerja di kebun anggur Tuhan ».

2. K No. 17. « *Jadi, para anggota lembaga akan membaktikan pertamanya seluruh kerajinan pada perkembangan karya panggilan apostolik terlambat. Karya itu didirikan di suatu tempat sentral di mana bisa berkembang sambil menarik dan membina sebanyak mungkin orang muda. Setelah jumlah imam yang sungguh matang oleh kesalehan, studi dan pengalaman menjadi banyak, maka mereka berusaha untuk mendirikan seminari sejenis dan dengan tujuan yang sama, di tempat-tempat di mana semangat iman dan keluarga-keluarga yang besar memberi harapan bahwa akan ditemukan panggilan yang baik ».*
3. K No. 18. « *Setelah tujuan pertama sudah tercapai, tiada halangan bagi para misionaris untuk menerima daerah-daerah misi di luar negeri. Kalau para pemimpin berpendapat, bahwa dalam kasus tertentu bisa berguna bagi kemajuan dan kesejahteraan karya untuk membimbing misi paroki di daerah-daerah katolik, atau bahkan untuk menerima paroki-paroki yang telah ditawarkan oleh para Bapak Uskup di daerah di mana ada kekurangan imam, tiada halangan untuk memberikan beberapa anggota, asal saja para anggota lembaga selalu sekurang-kurangnya dua untuk misi paroki, dan tiga di paroki. Begitulah mereka bisa menjalankan hidup religius; mereka tidak boleh lupa akan tujuan utama lembaga, dan oleh karena itu memperhatikan panggilan apostolik serta membentuk sejak usia dini suatu kebiasaan untuk kesalehan, kebajikan dan studi dalam para anak dan orang muda yang memberi harapan bahwa mereka dapat menjadi misionaris yang baik. Lembaga tidak menerima pimpinan kolese dan seminari, kecuali seminari yang bertujuan untuk mengembangkan lembaga ».*

Ketika Sang Pendiri pada tahun 1904 harus mengubah Konstitusi, ia menyusun suatu nomor yang jauh lebih padat mengenai tujuan Kongregasi dalam nomor 2:

"Tujuannya yang khusus adalah memajukan panggilan apostolik yang tidak bisa berkembang di lain tempat, karena kemiskinan atau karena usia yang di atas 14 tahun; dan untuk itu memperbanyak, di daerah-daerah di mana ada

kelimpahan panggilan, rumah-rumah di mana mereka itu bisa ditampung, dan begitulah mempersiapkan imam dalam jumlah yang lebih besar yang dapat diutus ke daerah misi menurut petunjuk Takhta Suci."

Dalam bagian yang disebut "Coutumier et Directoire" nomor 16-18 dari Konstitusi pertama hampir harfiah diulang dalam nomor 15-18.

Distingsi antara *finis proxima* dan *remota* menolong untuk melihat kesatuan dari kedua tujuan, tetapi masih tinggal pertanyaan: bagaimanakah Pater Berthier sendiri membayangkan kesatuan itu? Dalam kumpulan catatan seorang siswa di Grave, Ferrand, tersimpan sejumlah catatan yang ditulis antara tahun 1901-1908 tentang anjuran, konferensi, khotbah Pater Pendiri. Catatan tidak diberi tanggal. Dalam salah satu catatan Pater Berthier berkata kepada siswa-siswanya:

"Pertama-tama kita harus berpikir untuk menampung dalam "karya" sejumlah besar pemuda yang bersedia bergabung demi tujuan karya kami, itu dulu sebelu berpikir tentang hal-hal yang lain, tentang misi-misi di luar negeri; untuk itu kita harus mendirikan rumah-rumah di daerah-daerah di mana imannya kuat. Hal itu mungkin di Eropa, misalnya di Polandia, Rusia, Swis, mungkin di German, dst.... Perlulah bahwa kita mempunyai sekurang-kurangnya enam rumah, yang masing-masing harus mampu untuk memberikan kepada kita 10 novis per tahun."

Sayang kita tidak tahu kapan Pater Berthier memakai rumus itu, sebab dalam dokumen-dokumen resmi beliau tidak pernah memberikan spesifikasi seperti itu. Dalam sepucuk surat kepada Propaganda Fide tertanggal 26 Maret 1896 ia menulis:

"Akan datang saat ketika pusat-pusat hidup apostolik itu menjadi banyak, dan akan ada cukup banyak anggota, yang – dengan syarat bahwa jumlah kolese seperti itu sudah cukup – menyerahkan diri ke dalam tangan Takhta Suci supaya diutus ke mana pun dikehendaki olehnya."

Bagaimanapun juga Pater Berthier tidak mengalami situasi itu: beliau tidak melihat seorang pun misionaris berangkat, beliau bahkan tidak mengalami pembukaan suatu rumah di luar Grave! Dalam sejarah tarekat ketidakjelasan itu menyebabkan berulang kali masalah. Bagaimanakah harus didamaikan kedua tujuan? Dalam arti tertentu perkembangan dalam Gereja menjadikan soal panggilan terlambat kurang penting, karena sudah berpuluh-puluh tahun hampir setiap seminari dan setiap kongregasi menerima panggilan terlambat itu!

Dalam Konstitusi th 1985: melalui suatu kesetiaan kreatif (VC, No 37) kita telah menyepakati perumusan baru dari tiga tujuan Kongregasi MSF.

6. Misionaris bagi misi "Ad Gentes" atau bagi misi di paroki-paroki?

Kesulitan yang lain ialah bahwa dengan uraian tadi tentang ensiklik dari

Leo XIII dan dengan amat banyak perumusan dalam dokumen-dokumen resmi dan dalam surat-suratnya, kita otomatis berpikir tentang "*missio ad gentes*" dan tentang misionaris yang diutus ke luar negeri, kalau kita baca kata "misi" atau "misionaris". Dalam Konstitusi dari th 1895 dan 1904 terdapat suatu bagian yang membahas "Mereka yang pergi ke misi" (Konst. 1895: 162-214). Tetapi di bagian dengan 53 nomor itu terdapat hanya 7 nomor yang bicara tentang para misionaris yang pergi ke luar negeri. Bahkan ketujuh nomor itu dirumuskan begitu umum, sehingga itu pun bisa berlaku juga untuk yang bukan-misionaris. Semua nomor lain bicara mengenai yang disebut misionaris paroki. Gejala itu semakin aneh, jika kita memperbandingkan Konstitusi kita dengan yang disusun oleh Arnold Janssen atau oleh Daniel Comboni. Tetapi kedua pendiri itu mengutus sendiri sejumlah misionaris, dan mereka berkontak *frekuen* dengan para misionaris mereka.

Saya mengandaikan bahwa Pater Berthier, yang tidak mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang hidup dan karya seorang misionaris di luar negeri, tidak mau menentukan apa-apa di bidang itu, dan ia menunda itu sampai saat ketika itu menjadi aktual. Tetapi kekurangan seperti itu rupanya menjadi sebab mengapa dalam sejarah kongregasi kita muncul begitu banyak kesulitan (ingat akan misionaris pertama di Brasil), dan mengapa sederetan penyalahgunaan hampir menjadi suatu kebiasaan khas dari kita MSF. Terlalu mudah para pemimpin bertindak tidak peduli akan hal-hal itu karena tiada suatu aturan jelas mengenai situasi baru, yakni situasi misionaris.

Dalam anjuran, konperensi dan khotbahnya tentang kemiskinan, askese, kerja bakti, dst. dikemukakan kerap kali manfaatnya dari semuanya untuk menjadikan para calon misionaris lebih tabah. Walaupun hidup seorang misionaris paroki pun tidak selalu mudah, namun Sang Pendiri rupanya berpikir terutama tentang para misionaris di daerah misi di Afrika dan Asia. Agaknya, hal yang sama bisa dikatakan tentang "Doa bagi para Misionaris", yang bagian pertamanya hampir 100% diambil dari suatu doa dari Grignon de Monfort. Bagian keduanya telah disusun oleh Pater Berthier sendiri. Hal-hal yang dimohon untuk para misionaris kiranya dimaksudkan bagi para misionaris *ad gentes*, meskipun hampir segala-galanya berlaku juga bagi para misionaris paroki.

7. Misionaris Keluarga Kudus

Pada th 1888 Pater Berthier telah menemani Pater Archier dalam perjalanannya ke Roma, untuk mengambil bagian dalam pesta emas imamat Sri Paus. Dalam perjalanan pergi mereka sempat mengunjungi tempat ziarah Loreto. Dua-duanya mempunyai suatu devosi khusus pada Keluarga Kudus, yang amat diperkuat oleh ziarah itu. 20 tahun kemudian Pater Berthier masih menulis dengan rasa haru tentang kunjungan itu di Loreto dalam bukunya mengenai Keluarga Kudus (1907). Pada tahun-tahun terakhir menjelang pendirian tarekat MSF ia telah berdoa dan bermeditasi banyak tentang nama kongregasi di kapel kecil dari Keluarga Kudus di dalam basilik La Salette. Tetapi

unsur yang menentukan rupanya adalah Breve Paus Leo XIII *Neminem fugit* dari tanggal 14 Juni 1892. Dalam Breve dikatakan bahwa devosi akan Keluarga Kudus adalah devosi yang sesuai dengan zaman aktual, serta perkumpulan universal Keluarga Kudus dipromosikan. Breve tersebut rupanya menjadi dorongan terakhir untuk memberi nama Keluarga Kudus kepada kongregasi yang mau didirikan. Selama tahun-tahun terakhir di Grave Pendiri merenungkan dan bicara kerap dan banyak tentang Keluarga Kudus, khususnya dalam anjuran pendek untuk para siswanya.

Unsur yang paling penting mengapa beliau telah memilih Keluarga Kudus adalah pasti pokok ini: dalam Keluarga Kudus Jesus telah dididik dan dipersiapkan untuk tugasnya sebagai Imam Agung. Tarekat yang mempunyai sebagai tugas utama pembinaan sejumlah orang muda bagi imamat, orang muda yang di tempat lain tidak diterima karena kemiskinan atau umur mereka, bisa dengan sebenarnya memandang diri sebagai semacam "Keluarga Kudus yang baru" (bnd. Konst. 1895, 481 akhir), di mana pemuda, seperti Jesus, dipersiapkan bagi jabatannya sebagai "*alter Christus*". Pokok itu sering muncul dalam surat-surat resmi, dan disebutnya sebagai motivasi utama mengapa Keluarga Kudus telah dipilih sebagai titularis Kongregasi dalam Konstitusi th 1895.

Pada tahun-tahun sesudahnya, khususnya dalam anjuran, konperensi dan khotbahnya dikemukakan juga sejumlah aspek lainnya. Dasar perkembangan itu adalah argumentasi ini:

- § dalam Keluarga Kudus hidup bersama ketiga pribadi paling suci yang pernah hidup di dunia ini;
- § segala kebajikan dihayati di sini dalam bentuk yang paling sempurna;
- § maka Keluarga Kudus dapat dipandang sebagai suri teladan dari segala kebajikan.

Dengan cara berpikir seperti itu, dapat dimengerti bahwa Pendiri telah menggabungkan dengan Keluarga Kudus segala kebajikan yang dipandangnyanya tepat atau perlu bagi para muridnya. Beberapa kebajikan ditekankan secara khusus: kemiskinan, kerendahan hati, kerajinan, kesepakatan, semangat berdoa, kesucian. Dalam bukunya "*Le culte et l'imitation de la Sainte Famille*", setelah bagian pertama tentang devosi terhadap Keluarga Kudus, menyusul bagian kedua yang tersusun sebagai semacam katalog kebajikan: tiap-tiap kebajikan digambarkan sebagai dilaksanakan oleh Keluarga Kudus, dan pantas untuk ditiru.

Kita tidak boleh lupa, bahwa di Grave kelompok besar siswa dan frater berasal dari pelbagai bangsa. Oleh karena itu Pater Jean telah menekankan kesatuan dan kesepakatan dalam Keluarga Kudus, sebab kebajikan itu adalah mutlak perlu bagi hidup bersama di dalam rumah induk.

8. Tahun-tahun pertama yang sukar

a. "Kandang Merpati"

Pepatah berbunyi: "Segala awal sukar!" Itu berlaku benar sekali bagi awal karya baru Pater Berthier. Dari ketiga tahun pertama tidak satu pun siswa bertahan, walaupun ada banyak sekali calon yang masuk! Kemiskinan ekstrim dan seleksi yang tidak baik dapat dipandang sebagai beberapa dari alasannya. Pengalaman itu merupakan bagi Pater Berthier dan bagi para "Suster" suatu percobaan yang berat, dan pasti tidak jarang beliau harus bertanya di dalam hatinya: apakah saya mungkin telah keliru? Selain itu telah muncul masalah-masalah dengan "Roma", ketika memohon ijin untuk menyimpan Sakramen Mahakudus di dalam kapel. Tetapi selalu ada ingatan akan anjuran Sri Paus, akan jumlah besar panggilan terlambat, dan akan permintaan yang banyak untuk diterima, yang mendorong dia untuk terus. Baru pada 1898 datang calon-calon yang kemudian bertahan. Dengan mereka ia telah berhasil membentuk suatu kelompok inti pertama.

Kendatipun Pater Berthier telah mencoba menjaring calon-calonnya, namun demikian sering kali tiba orang yang aneh-aneh: oleh karena ada masalah bahasa asing, maka sukar sekali menghindar hal itu. Kerap kali orang yang aneh itu pergi cepat-cepat. Tetapi begitulah rumah induk di Grave sering kali mirip dengan "kandang merpati", seperti dikatakan oleh Dekan Grave, dan para romo dari daerah di sekitar Grave berpendapat sama.

b. Rumah yang amat buruk tetapi Pater yang amat baik

Pada tahun-tahun pertama rumah Grave sangat mengejutkan: tua, amat primitif dan miskin. Pada tahun-tahun sesudahnya diadakan sejumlah perbaikan, dan rumah menjadi sedikit lebih layak untuk dihuni, tetapi tangsi sendiri tinggal selalu sangat miskin dan sederhana. Sebagian besar dari perkakas dan perabot telah dibikin oleh para siswa sendiri. Kebun juga memerlukan waktu bertahun-tahun sebelum bebas dari batu dan robohan. Sarana-sarana finansial sangat mepet, karena Pater Berthier ingin menghemat selalu, untuk bisa membuka kemungkinan bagi sebanyak-banyaknya siswa untuk belajar.

Ada banyak kesaksian dari siswa yang datang ke Grave untuk mempersiapkan diri bagi imamatnya. Hampir semua tidak bisa percaya matamatanya ketika melihat untuk pertama kalinya tangsi itu; beberapa langsung putar dan pulang ke rumah! Tetapi hampir semua yang masuk telah berkata: semuanya di situ sungguh mengejutkan: rumah, halaman, kesan pertama dari para siswa; tetapi setelah bertemu dengan Pater Berthier dan mengalami kebaikan, kasih dan simpatinya sejak saat pertama, maka kami telah bisa menanggung dan menerima semuanya. Pribadi Pater Pendirilah dan kontak-kontaknya yang pertama dengan siswa-siswa baru yang menyebabkan mereka bertahan. Meskipun banyak tidak tahu bahasa Perancis, dan begitulah tidak bisa bicara langsung dengan dia pada awal, melainkan hanya dengan bantuan seorang siswa lain sebagai penerjemah, namun kesan Pater Pendiri terasa luar biasa mendalam. Juga suasana antar-siswa sedemikian akrab sehingga calon baru merasa diri langsung diterima. Perhatian istimewa yang diberikan kepada siswa baru dialami oleh banyak sebagai suatu perangsang untuk tinggal dan

untuk mengatasi kesulitan yang pertama. Rumah induk di Grave diwarnai oleh suasana yang menjadikan para penghuni bahagia; sepanjang hari semua disibukkan dengan studi atau kerja bakti atau dengan doa, dan segala sesuatu disemangati oleh motivasi adikodrati.

Selama periode pertama sampai saat meninggalnya Pater Pendiri kelayak-hunian rumah menjadi sedikit lebih baik. Tetapi dalam hidup sehari-hari hampir segala sesuatu tetap sama selama tiga belas tahun itu. Beberapa pokok menarik:

1. Walaupun musim dingin di Negeri Belanda cukup dingin, terdapat hanya suatu alat pemanas di dalam ketiga ruangan studi, bagian lain dari rumah tidak dipanasi.
2. Dalam komunitas di Grave dijalankan banyak latihan rohani dan amat banyak praktek devosi: berlutut di lantai di depan altar atau patung-patung, mencium gambar-gambar suci, dst. Seorang romo menulis lama sesudahnya: semuanya itu bukan kemunafikan, tetapi saya pikir bahwa banyak melakukan semuanya itu, karena tahu bahwa Pendiri suka itu. Dalam anggapan dari hampir semua orang Jerman dan Belanda praktek devosi itu hanya praktek artifisial saja. Setelah Pendiri meninggal dunia, kebiasaan itu (kerap disebut: "adat aneh Perancis itu!") sangat cepat hilang. Gagasan-gagasan dasar di bidang rohani telah dirumuskan Pater Berthier dalam Konstitusi, no. 32:
3. "Beberapa hari setelah masuk, calon baru harus mengikuti suatu khalwat pendek, dan selama itu ia dinasihati untuk membuat suatu pengakuan menyeluruh tentang hidupnya, supaya ia dapat langsung sesudahnya menerima sakramen-sakramen dan mendapatkan kekuatan untuk mengubah diri dan untuk bertahan.
4. Sekolah ini adalah lebih-lebih suatu novisiat kecil daripada suatu kolese biasa. Mereka semua yang bertugas di dalamnya harus berusaha untuk pertama-tama mendidik anak-anak itu, untuk menjauhkan mereka dari ketiga keinginan; untuk itu mereka menyajikan kerap - pada waktu instruksi, studi, pelajaran bahkan pada waktu rekreasi -, gagasan-gagasan iman dan terutama teladan Keluarga Kudus. Mereka selalu waspada, dan akan memandang sebagai kemalangan yang paling besar, jika karena kelalaian mereka muncul kesempatan untuk berbuat kesalahan yang serius, dan itu di suatu rumah yang bertujuan satu-satunya untuk menghancurkan dosa."
5. Higiene di bawah setiap ukuran yang wajar: wc-wc amat primitif; pagi hari semua hanya mencelup handuk di dalam air dan membasahi sedikit wajah dan tangan (memakai sabun tidak dilarang, tetapi dipandang sebagai suatu ketidaksempurnaan!). Mandi atau membasuh kaki tidak diijinkan. Hanya barang siapa harus pergi dalam perjalanan diperbolehkan mencuci diri sedikit lebih baik! Mencukur hanya diijinkan sekali seminggu, pada hari Minggu setelah sarapan selama 15 menit.
6. Makanan mengikuti kebiasaan Perancis, baik dan bergisi; untuk sarapan: sop dengan roti; untuk makan siang: sop, kentang, daging dan sayuran;

untuk makan malam: sop, pure dari kentang, sayuran; biasanya buah-buahan, dan untuk makan siang dan malam segelas bir. Dalam arsip di Roma tersimpan suatu buku tulis dengan pengeluaran dari tahun 1896, yang diisi oleh Sr. Hermance. Buku itu menyatakan bahwa makanan memang sederhana tetapi baik.

c. Orang-orang yang telah menolong

Ketika Pater Berthier, dalam perjalanan ke Belanda pada tahun 1895, berhenti sebentar di kota Reims untuk mengunjungi Kardinal Langénieux, Sang Kardinal bertanya, apakah tidak ada orang yang mau membantu. Memang, ia telah mengarahkan, dalam propaganda bagi karyanya yang baru, suatu permintaan dan ajakan kepada para imam dan seminaris, dengan maksud untuk menarik beberapa dari mereka bagi karyanya, pertama-tama sebagai penolong dan mungkin nanti sebagai anggota dari kongregasi MSF. Beberapa orang datang. Tetapi semuanya tidak berfungsi dengan baik. Beberapa imam dan seminaris projo tidak cocok untuk tugas yang harus mereka tunaikan. Namun telah datang sekurang-kurangnya dua imam (seorang projo dan Pater Patarin MS) yang telah menolong dengan gemilang. Hanya mereka tidak dapat menerima metode dan cara bertindak dari Pater Berthier, dan juga situasi hidup yang terlalu primitif. Dengan sedikit lebih kesupelan dari pihak Pater Berthier, kedua imam kiranya dapat digabungkan dengan karya yang baru didirikan. Pada tahun 1901 datanglah Pater Pons, seorang romo yang sudah tua (74 tahun), saleh dan sedikit kekanak-kanakan; dia telah dapat menolong Pater Pendiri sampai saat pentahbisan imam-imam MSF yang pertama (beliau meninggal dunia pada saat imam-imam itu mempersembahkan misa mereka yang pertama!)

Selain dari itu, Pater Berthier telah menerima bantuan yang amat berharga dari beberapa wanita, Suster Hermance dan Suster Marie. Yang pertama sudah menolong Pater Berthier sejak tahun 1883 ketika berada di Swis, dan pada tahun 1895 datang ke Grave. Pater Berthier memikirkan kemungkinan Kongregasi Suster Penolong dengan tujuan ini:

1. Menolong di dalam rumah-rumah MSF, khususnya di dapur, di kamar cucian dan dalam pekerjaan rumah tangga yang lain.
2. Mendukung karya MSF di daerah-daerah misi
3. Menampung dan memelihara orang wanita tua yang sebagai penderma mau menolong para MSF dengan beberapa bea siswa bagi para seminaris.

Walaupun halaman-halaman terakhir dari buku Konstitusi MSF tahun 1895 telah dikhususkan untuk para "Suster Keluarga Kudus", namun kongregasi suster itu tidak pernah didirikan. Aturan hukum Gereja begitu rumit dalam situasi yang khusus itu (suatu kongregasi Suster yang dengan satu atau lain cara bergantung pada kongregasi pria, yang didirikan oleh pendiri yang sama). Apalagi, Pater Berthier sudah mengalami cukup kesulitan dan masalah di Roma

dengan kongregasi MSF saja.

d. Situasi finansial

Situasi finansial Pater Berthier bisa dianggap cukup memuaskan. Sebelum kongregasi didirikan ia telah menerima sejumlah besar uang dari seorang wanita Perancis untuk membeli suatu rumah dan perkakas di Grave. Selain dari itu ia berhak atas separo dari royalties dari buku-bukunya, yang diterbitkan sebelum 1895 (separo lain diberikan kepada MS; setelah th 1897 semuanya untuk MSF). Ia juga terus ditolong oleh sejumlah besar penderma, yang selalu dicarinya dengan rajin. Di lain pihak ongkos bagi sekelompok besar siswa cukup tinggi juga. Dalam laporan resmi kepada Bapak Uskup dan kepada Takhta Suci ia selalu menulis bahwa ia secara ekonomis tidak bergantung pada siapa pun, dan bahwa ia mempunyai cadangan bagi masa depan, dan juga bahwa ia tidak menerima siswa dalam jumlah yang lebih besar daripada ia bisa mengongkosnya. Hidup miskin dan kesederhanaan yang besar – pengalamannya di dalam rumah pendidikan MS telah membuktikan hal ini – mendorong banyak orang untuk menjadi penderma dari karya yang baru itu. Selama periode Sang Pendiri di Grave telah datang sekurang-kurangnya seratus wanita, kata Romo Dekan Grave. Hampir semua adalah penderma. Dalam hidup sehari-hari Suster Hermance bertindak selaku ekonom. Dialah orang kepercayaan Pater Pendiri, dan sampai kematian Pater Berthier Sr. Hermance mengetahui situasi finansial lebih baik daripada para asisten jenderal! Tentu saja, keadaan itu telah menimbulkan kadangkala rasa tidak enak dalam kalangan asisten jenderal.

e. "Pater-Pater Perancis"

Pater Berthier telah datang secara sukarela ke Negeri Belanda dan ia telah hidup dan berkarya di situ selama 13 tahun. Namun demikian beliau sendiri dan karyanya tetap tinggal amat sangat Perancis. Rumah induk di Grave adalah seperti suatu pulau Perancis di Negeri Belanda. Bahasa yang dipakai adalah Perancis, gaya hidupnya Perancis, dan penghuninya dikenal di Grave dan di sekitarnya sebagai "Pater-pater Perancis". Pater Berthier tidak pernah belajar bahasa Belanda, ia tahu paling banyak dua, tiga kata, dan hal yang sama berlaku juga bagi bahasa Jerman meskipun bagian terbesar dari siswa adalah orang berbahasa Jerman. Di Swis, lima belas tahun sebelumnya, masalah bahasa lebih ringan karena ia telah mengungsi ke suatu kanton yang berbahasa Perancis, dan pada waktu itu bahasa Perancis dapat dipakai oleh hampir semua orang Swis. Di Negeri Belanda Pater Berthier juga beruntung karena kaum intelek pada umumnya mengerti bahasa Perancis. Begitulah ia bisa bicara dalam bahasa Perancis dengan Bapak Uskup, pastor paroki dan dengan wali kota.

Tahun-tahun pertama itu adalah periode yang paling sukar, karena Pendiri belum mempunyai "penerjemah", seperti sesudahnya ketika di Grave

sudah ada sejumlah siswa, novis dan skolastik dari tiap-tiap bahasa. Oleh karena itu penerimaan calon-calon selalu mengandung suatu resiko besar pada periode awal itu sebagaimana juga bisa disimpulkan dari hasil.

Meskipun Pater Berthier selalu tinggal seorang Perancis "tulen" dan bertindak juga sebagai seorang asing, namun sering kali ia menerima bukti bahwa di Belanda ada suatu simpati bagi dia. Begitulah ia telah menerima pada th 1902 suatu dekrit dari Ratu, melalui mana sekolahnya di Grave diakui sebagai suatu seminari, dengan akibat bahwa para siswa dan skolastik dinyatakan bebas dari dinas militer. Dan pada tanggal 20 September dari tahun yang sama, pada peringatan 40 tahun imamatnya, kapel musik dari kota Grave (semacam drumband) datang untuk memberi suatu konser khusus untuk menghormatinya. Perhatian dan tanda keakraban dari kota itu sangat mengharukannya, karena ia sendiri selalu menjaga jarak terhadap masyarakat di kota Grave.

Sejak permulaan siswa yang berasal dari negeri-negeri yang berbahasa Jerman merupakan jumlah terbesar di Grave. Siswa Belanda kurang lebih sama jumlahnya dengan siswa Perancis. Meskipun para siswa Perancis merupakan bagian kecil dari penghuni, namun seluruh kehidupan tinggal tetap Perancis. Setiap siswa harus mulai studinya dengan studi bahasa Perancis. Kendati pada pesta-pesta dinyanyikan lagi dalam pelbagai bahasa, namun dalam hidup sehari-hari bahasa Perancis adalah bahasa satu-satunya yang boleh dipakai. Dan setiap pelanggaran dihukum. Jika seseorang tertangkap basah bahwa ia memakai bahasa yang lain, maka ia dihukum: ia harus memakai suatu tali dengan tongkat dari kayu di leher, dan "hiasan bukti ketidaktaatan" harus dipakainya sampai ada seorang lain yang ditangkap basah.

Sebagaimana telah memperoleh bagi siswa Belanda, demikian juga Pater Berthier berjerih payah dan berhasil mendapatkan kebebasan dari dinas militer dari Kaisar bagi para siswa Jerman.

Komunitas Grave dengan begitu banyak panggilan terlambat mempunyai juga deretan komplet keahlian dan ketrampilan yang berguna. Kalau ada siswa yang masuk tanpa keahlian yang khusus, maka ia harus belajar suatu keahlian dengan bantuan seorang siswa lain. Demikianlah hampir segala sesuatu yang harus dibuat atau dibetulkan di rumah atau di kebun dapat dilaksanakan oleh para siswa sendiri. Hal itu dipandang sebagai suatu penghematan yang berarti, tetapi juga sebagai bekal yang penting bagi seorang calon misionaris. Pater Pendiri sangat mahir dalam membagi-bagikan pekerjaan. Ia sendiri membagi-bagikannya dan mengontrolnya juga, khususnya pada tahun-tahun pertama. Pada tahun-tahun terakhir, ketika sudah tersedia sejumlah pater, mereka itulah mengambil alih banyak tugas dari Pendiri, antara lain pembagian pekerjaan dan juga pengawasannya. Bagi kelompok-kelompok yang berbeda di rumah induk – siswa, novis, filosof, teologan – ditentukan setengah hari libur pada hari yang berbeda. Begitulah sejumlah tugas bisa dilaksanakan setiap hari, seperti pekerjaan di percetakan dan di kebun, dan begitulah juga selalu ada cukup alat untuk bekerja.

f. Dasar bagi Pentahbisan

Pada bab-bab terakhir dari riwayat hidup Pater Berthier, Pater Jost bicara kerap kali mengenai usaha Pater Pendiri untuk memperoleh beberapa ijin dari "Roma". Usaha itu telah menjadi jalan yang panjang, dan sering kali mengalami kekecewaan yang besar. Semuanya mulai dengan ijin untuk boleh menyimpan Sakramen yang Mahakudus di kapel. Ketika akhirnya ijin itu diperoleh – setelah begitu banyak surat-menyurat dengan pelbagai *dikasteri/kementerian* di Vatikan – menyusul urusan untuk mendapatkan dasar bagi pentahbisan buat skolastik-skolastik yang pertama. Terus-menerus Pendiri "disuruh dari Pilatus ke Herodes", kendatipun Kardinal Langénieux dan Uskup 's-Hertogenbosch telah menolong dan memberi dukungan yang kuat. Setiap kali muncul suatu halangan yang baru. Setelah perjalanan terakhir ke La Salette, pada tahun 1898, Pater Berthier pergi hanya satu kali saja ke luar negeri, yaitu pada tahun 1903 ketika ia pergi ke Roma untuk memperlancar urusan demi dasar bagi pentahbisan itu. Baru pada bulan Februari 1905 Takhta Suci memberikan ijin untuk mentahbiskan ke-20 calon pertama.

Bersama dengan usaha bagi dasar pentahbisan Pater Berthier telah mencoba memperoleh bagi tarekatnya dokumen yang disebut "*Decretum Laudis*", semacam pengakuan resmi dari Vatikan terhadap suatu kongregasi, karena Dekrit itu dengan sendirinya memberikan dasar pentahbisan. Tetapi, sayang, semuanya telah menjadi semacam lingkaran setan: tanpa *Decretum Laudis* mustahil memperoleh dasar pentahbisan, dan tanpa sejumlah imam dalam kongregasi tidak mungkin memperoleh dekrit itu! Semuanya itu tidak hanya mencoba kesabaran Sang Pendiri, tetapi menyebabkan juga banyak derita, karena tarekat yang muda itu seperti menjadi korban dari birokrasi berlebih-lebihan di Vatikan.

Selama belum mempunyai sekelompok imam dalam tarekatnya, Pendiri tidak bisa berpikir tentang pembukaan dari suatu sekolah apostolik yang baru bagi panggilan terlambat. Setelah mendapat sejumlah imam baru, Pater Berthier mulai mengusahakan hal itu pada th 1907. Melalui surat-menyurat dengan sejumlah orang yang dikenal atau yang tidak dikenalnya, ia minta bantuan mereka bagi pembukaan suatu sekolah apostolik. Mereka yang dihubungi adalah banyak pejabat gerejani dan sipil di Swis, Austria dan sejumlah negara lain di Eropa Timur. Tetapi sebelum muncul hasil-hasilnya yang konkret Pater Berthier sudah meninggal dunia.

g. "*Utusan Keluarga Kudus*"

Pada th 1904 Pater Berthier menerbitkan edisi pertama dari "*Utusan Keluarga Kudus*" dalam bahasa Perancis dan Jerman. Sudah berpuluh-puluh tahun lamanya ia ikut bekerja bagi majalah "*Buletin Bunda Maria dari La Salette*", suatu bulletin bagi sahabat-sahabat dari La Salette.

"*Utusan*" itu direncanakan sebagai suatu majalah bulanan bagi keluarga katolik. Melalui bulanan itu Pater Berthier ingin mencapai beberapa tujuan sekaligus:

- § Ia ingin menyajikan kepada keluarga kristiani bacaan yang baik dengan harga yang sangat murah. Dalam majalah terdapat sesuatu untuk para orang tua dan untuk anak-anak; ada karangan mengenai bahan spiritual tetapi juga hal yang berhubungan dengan pengetahuan umum, dan masih sejumlah materi menarik yang lain.
- § Meskipun harganya sangat murah, namun Sang Pendiri berpikir bahwa ia bisa membeayai dengan penghasilannya beberapa beasiswa bagi seminaris yang miskin. Dengan suatu mesin cetak pribadi dan dengan kertas yang murah, dan juga dengan bantuan dari 100 lebih siswa, majalah dapat disebar dalam dua, dan kemudian dalam empat bahasa dan dengan oplah puluhan ribu eksemplar.
- § Melalui majalah itu Pater Berthier dapat memperkenalkan tarekatnya yang baru, dan memperlihatkan kepada para calon siswa jalan menuju ke imamat.
- § Akhirnya majalah menjadi juga sarana kontak antara Pater Berthier dan para pendermanya.

Selama tahun-tahun pertama hampir segala karangan ditulis oleh Pater Berthier sendiri dalam bahasa Perancis, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh beberapa siswa. Tetapi sudah agak cepat, siswa yang sudah sedikit lebih tua mulai menolong dia dengan karangan mereka. Begitulah majalah menjadi hasil dari kerja sama yang baik dalam kongregasi yang baru.

9. Tahun 1903

a. Kapitel yang pertama

Tahun 1903 menjadi tahun yang sukar bagi Pater Berthier. Sudah sejak umur yang muda kesehatannya lemah sekali, dan pada musim dingin 1902-1903 ia menderita suatu bronkitis yang berat. Ia jelas sekali memperhitungkan kematiannya pada waktu itu, dan mencari suatu jalan keluar bagi segala masalah yang dapat muncul pada waktu ia meninggal dunia. Ia menulis sejumlah surat kepada pejabat tinggi gerejani ("Untuk dikirim setelah kematianku", ditulis pada amplop-amplopnya) untuk memohon bantuan mereka bagi kongregasinya yang belum bisa berdikari, karena belum mempunyai imam-imamnya. Ia menyusun surat wasiatnya, dan membuat khalwat khusus untuk mempersiapkan diri bagi kematian. Dimohonnya juga ijin dan dispensasi untuk mengadakan suatu kapitel jenderal, sebab menurut aturan Konstitusi kapitel pertama yang "normal" baru bisa dihimpun 10 sampai 15 tahun lebih kemudian. Karena ia menduga bahwa kematiannya sudah dekat, maka meminta ijin untuk mengadakan suatu kapitel yang harus memilih dewan pimpinan yang bisa mendampingi Sang Pendiri pada periode terakhir hidupnya, dan mengambil alih pimpinan kongregasi setelah kematiannya. Demikianlah kongregasi muda telah mengadakan kapitelnnya yang pertama pada tanggal 4 Oktober 1903: semua anggota yang berkaul telah mengambil bagian dalamnya, dan memilih seorang

vikaris dan 3 + 1 asisten. Telah ditentukan bahwa vikaris harus berumur paling sedikit 30 tahun, sedangkan para asisten 25 tahun. Setelah khalwat selama 10 hari diadakan kapitel dengan pemilihan: Josef Carl dipilih menjadi vikaris, dan Trampe, Dautzenberg dan Blanchard dipilih asisten (*Breuer* sebagai cadangan).

b. Surat-surat wasiat

Pada tahun 1903 yang sama itu Pater Berthier juga menyusun surat wasiatnya yang definitif. Kita mempunyai beberapa surat wasiat. Pada tahun 1889, ia telah membuat dua surat wasiat, satu lebih bersifat material melalui mana ia telah mewariskan tanah warisannya dari orang tua kepada sanak-saudaranya, dan yang lain yang lebih bersifat spiritual tertanggal 17 Maret. Dalam surat wasiat spiritual Pater Jean merumuskan keprihatinannya bagi sekolah-sekolah dan para muridnya yang harus ditinggalkannya pada waktu itu. Pada tahun 1899 ia telah mengubah surat wasiat material tadi karena adiknya telah meninggal dunia sehingga diperlukan beberapa perubahan dalam perumusan.

Pada tanggal 27 Februari 1903, pada malam sebelum ia berangkat ke Roma, Pater Berthier menulis dengan tergesa-gesa surat wasiat spiritual, tetapi surat itu hampir seratus persen sama dengan yang dari 17 Maret 1889 untuk konfrater dan murid MS; hanya di sana-sini muncul perubahan kecil, seperti tanggal dan nama-nama, dan beberapa keputusan mengenai buku-bukunya.

Masih ada suatu surat wasiat material ditulisnya pada tanggal 14 Februari 1908 di hadapan seorang notaris di Grave, melalui mana Pater Pendiri mewariskan segala milik yang bergerak kepada "Lembaga bagi panggilan terlambat untuk daerah-daerah misi di luar negeri".

Tetapi surat wasiat yang paling penting untuk kita adalah surat wasiat spiritual yang terakhir yang telah ditulis Pater Berthier pada th 1903 atas 35 halaman kecil, dan yang diberi tanggal 8 September 1903. Dalam surat wasiat itu diberikan sederetan nasihat yang berguna tentang banyak pokok: tujuan tarekat, studi, penerimaan calon, para bruder, kerja bakti, kerasulan melalui barang cetakan, sarana penghidupan, rasa terima kasih terhadap para penderma secara khusus terhadap para Suster Pembantu, pendirian di rumah-rumah baru, hidup bersama, kesetiaan pada kaul-kaul, kesetiaan pada latihan rohani dan pada semangat Keluarga Kudus, kerukunan, pemilihan para atasan dan asistennya, doa bagi para penderma, doa permohonan kepada Keluarga Kudus.

Pada akhir surat wasiat itu memang Pater Pendiri mengarahkan diri kepada Keluarga Kudus dengan suatu doa bagi tarekatnya:

"O Keluarga Kudus, kepadamulah kualamatkan diriku pada akhir surat wasiat ini. Telah kutaruh karya kecil ini di bawah perlindunganmu sejak permulaan. Kepadamulah kupercayakannya pada saat aku akan meninggal. Berkat perananmu, kebaikan telah bisa dilakukan di dalam rumah ini, bahkan kepada mereka yang tidak bertahan. Karena pengaruhmu keluarga ini telah berkembang dalam kedamaian dan dalam semangat yang baik. Sudilah tetap

mengiringi mereka dengan kurnia-kurniamu. Kembangkanlah kebajikan-kebajikan yang mau mereka praktekkan menurut contoh teladanmu. Jauhkanlah dari mereka semangat dunia, ambisi, kecongkakan, sikap mencintai hidup enak dan hal-hal duniawi. Hanya satu keinginan ada padaku, satu ambisi sebelum meninggal dunia, yakni agar tarekat berkembang dalam semangatmu. Saya berkeyakinan, bahwa berkat semangat itu tarekat akan berkembang dalam jumlah, dan bahwa akan mengerjakan yang baik dalam mereka yang akan masuk ke dalamnya, dan dalam mereka yang akan dibangun olehnya melalui teladannya.

Jangan khawatir, kawan yang kecil, mau saya katakan kepada anak-anakku. Kalau kalian berusaha untuk hidup sebagai anak-anak dari Keluarga Kudus, tiada sesuatu yang kurang, dan kalian akan mengerjakan yang baik menurut petunjuk dari Penyelenggaraan."

10. Khotbah dan Anjuran

Sekurang-kurangnya tujuh MSF dari periode pertama membuat catatan dari anjuran, khotbah dan konperensi yang dikemukakan oleh Pater Jean kerap sekali dan secara informal. Sering kali – selama pembacaan dari Konstitusi – beliau memberikan semacam komentar atau uraian dari salah satu nomor. Lain kali ia mengemukakan suatu gagasan yang muncul padanya setelah membaca surat yang diterimanya; atau memberikan komentarnya pada suatu peristiwa penting di dunia atau, lebih kerap, di dalam Gereja; atau mengemukakan refleksinya tentang sesuatu yang baru saja dibaca atau ditulisnya. Oleh karena catatan itu tidak berupa *stenogram*, melainkan lebih-lebih notes pendek yang menyimpan intinya, tidak mudah membayangkan secara jelas bagaimanakah ia telah membawa anjuran pendek itu, tetapi kita bisa sekurang-kurangnya mengetahui seluruh variasi luas dari pokoknya.

Kadang-kadang anjuran menjadi suatu uraian teoretis mengenai suatu soal atau problem teologis, khususnya jika para pendengar adalah para skolastik. Tetapi sebagian besar dari anjuran itu membahas suatu isi yang langsung berhubungan dengan hidup moral yang praktis: ia mau meyakinkan "anak-anaknya" tentang keperluan kebajikan ini atau itu, tentang keperluan praktek rohani ini atau itu; kerap ia bicara tentang kesederhanaan, kemiskinan, dan tentang apa yang ia pandang sebagai kritik. Pater Pendiri mempunyai suatu "gudang" contoh yang tak terhabiskan, dan contoh itu sering dipakai dalam anjuran pendek itu, sama seperti dibuatnya juga dalam buku dan karangannya. Dengan cara itu semuanya menjadi lebih ringan dan sering juga lucu. Kerap kali digunakannya pepatah dan amsal yang lucu. Dalam Nolte, I, 272-273 sejumlah pepatah, dlsb. dikutip. Beberapa contoh:

- § *"Jangan menjadi seorang pekerja yang jelek dalam membikin atau memperbaiki atap rumah: untuk menggantikan satu genteng rusak tiga atau empat genteng lain!*
- § *Kita harus saling mengasihi seperti para malaikat: mereka saling mengasihi tetapi tidak saling menyentuh.*

- § *Si setan tidak pernah akan kehilangan ekornya.*
- § *Kebaikan tidak membuat banyak ribut; keributan tidak membuat banyak kebaikan.*
- § *Dengan seratus ekor kamu tidak bisa membuat satu kepala.*
- § *Kalau haus, ambillah sehelai daun dari (nama tanaman tertentu: "zuring") di mulutmu, dan rasa haus akan hilang.*
- § *Kalau telah berkeringat banyak, harus meletakkan saputangan di dadamu, maka tidak akan kedinginan."*

11. Kematian Pater Pendiri

Pada minggu-minggu terakhir sebelum kematiannya, Pater Pendiri menjadi lebih lemah. Ia sendiri juga memperhitungkan kematiannya sudah dekat. Ia batuk terus dan menderita *bronkitis* yang sangat melelahkan dia. Merasa lelah dan sesak nafas, tidak dapat tidur dan tidak ada nafsu makan. Tetapi karena para siswa melihat dia mengambil bagian dalam segala acara seperti biasa, maka tidak seorang pun mengira bahwa akhir hidupnya sudah sangat dekat. Pada tanggal 15 Oktober sore masih memberikan suatu konferensi pada waktu bacaan rohani. Ia bicara tentang imam-imam yang bertindak angkuh dan memandang rendah orang lain, dan ia memperbandingkan mereka dengan ayam yang *mengakak*. Para imam seharusnya rendah hati dan sederhana, bersedia menolong umat kecil dan sederhana, seperti telah dilakukan oleh Yesus sendiri dan Santo Paulus. Juga pastor dari Ars telah menjadi seorang imam menurut ukuran itu.

Setelah makan malam beliau masih mengatur beberapa urusan yang berhubungan dengan rumah tangga. Bagi para siswa yang belum mengetahui bahasa Perancis pengumuman itu diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dan Belanda, dan Pater Berthier masih sempat berkata: "*Betapa bahagia kalian, anak-anakku! Di Taman Firdaus tidak dipakai begitu banyak bahasa!*" Kata-kata itu adalah yang terakhir yang dialamatkan kepada komunitas.

Sesudah malam yang relatif tenang, Pater Berthier bangun pada waktu biasa, mengenakan pakaiannya dan langsung merasa sakit. Setelah menghadapi sakrat maut selama sekitar satu setengah jam, ia wafat pada tanggal 16 Oktober, pada pukul 06.15, sebelum Pater Trampe selesai dengan sakramen minyak suci. Tarekat MSF terdiri pada saat itu dari 25 imam, 54 skolastik, 13 novis dan 70 siswa.

Roma, September 2004

Rm. Wim van der Weiden MSF